

Analisis Puisi "Seratus Untai Biji Tasbih" Karya Raudah Jambak dengan Pendekatan Pragmatik

Nurul Aisyah Syahkila¹ Sabrina Pramesuary Dwi Nanda² Tia Maharani³ Safinatul Hasanah Harahap⁴

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: nurulaisyahsyahkila05@gmail.com¹ spramesuary@gmail.com²
tiamaharani79@gmail.com³ finahrp@gmail.com⁴

Abstrak

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering mengandung makna yang kompleks dan multidimensi. Untuk memahami makna dalam puisi secara mendalam dan komprehensif, diperlukan pendekatan yang tepat. Pendekatan pragmatik merupakan salah satu pendekatan yang relevan karena mampu mengungkap makna dengan mempertimbangkan berbagai aspek kontekstual seperti latar belakang sosial budaya pengarang dan keadaan masyarakat sezamannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi berjudul "Seratus Untai Biji Tasbih" karya penyair wanita kontemporer Indonesia bernama Raudah Jambak dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Puisi ini dipilih karena dinilai memiliki nuansa keagamaan yang mendalam dan menarik untuk diteliti lebih jauh maknanya. Melalui teknik analisis isi, penelitian ini menguraikan tiga aspek utama yaitu makna yang terkandung, konteks sosial budaya penyair, serta tujuan penyair menciptakan puisi. Hasilnya menunjukkan bahwa puisi tersebut secara bermakna menggambarkan perjalanan spiritual sang penyair mendekati diri kepada Tuhan melalui berbagai upaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang puisi serta manfaat pendekatan pragmatik dalam menganalisis karya sastra.

Kata Kunci: Puisi, Pendekatan Pragmatik, Makna, Konteks Sosial Budaya, Tujuan Pengarang, Analisis Isi, Perjalanan Spiritual, Penyair Wanita Kontemporer, Raudah Jambak, Puisi "Seratus Untai Biji Tasbih"



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Pradopo, 2010). Melalui puisinya, seorang penyair menuangkan ide, gagasan, dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan-pesan inilah yang kemudian dapat ditelaah dan dianalisis maknanya menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan pragmatik. Pragmatik pada dasarnya mempelajari makna tuturan yang dikaitkan dengan situasi ujar atau konteks tutur. Konteks tutur meliputi penutur, lawan tutur, latar, tujuan tuturan, dan sebagainya (Rahardi, 2005). Dengan kata lain, pragmatik lebih memfokuskan kajiannya pada makna dalam hubungannya dengan para pelaku tutur, bukan hanya makna secara linguistik murni. Pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam mengupas dan memahami karya sastra seperti puisi karena dapat menyingkap makna yang lebih dalam dan luas.

Salah satu puisi kontemporer yang menarik untuk ditelaah dengan pendekatan pragmatik adalah puisi berjudul "Seratus Untai Biji Tasbih" karya Raudah Jambak. Raudah Jambak adalah salah seorang penyair perempuan Indonesia yang cukup produktif dalam berkarya. Beberapa karyanya yang pernah dimuat di berbagai media massa antara lain puisi, cerpen, dan esai (Atmazaki, 2005). Raudah dikenal dengangaya bahasanya yang indah, metafora yang segar,

dan pesan yang mendalam di balik kata-katanya. Puisi “Seratus Untai Biji Tasbih” ini menarik untuk dikaji lebih dalam maknanya menggunakan pendekatan pragmatik, terutama dari aspek makna laknat, hubungan penutur dan lawan tutur, serta tujuan penyair di balik penciptaan puisinya. Berbagai makna tersirat yang melibatkan konteks tertentu dapat dibongkar dan dijabarkan melalui pendekatan ini. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai maksud, pesan, dan tujuan sang penyair dalam menciptakankaryanya.

Rumusan Masalah

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya mengandung nilai estetika semata, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Di balik diksi, majas, dan pilihan kata yang indah, seorang penyair menuangkan gagasan, pesan, dan kritik sosial yang ingin disampaikan kepada pembaca dan masyarakat. Menyingkap berbagai makna tersirat dalam sebuah puisi tentu membutuhkan analisis mendalam dengan pendekatan-pendekatan tertentu, seperti pendekatan pragmatik. Puisi “Seratus Untai Biji Tasbih” karya Raudah Jambak dipilih sebagai objek kajian pada penelitian ini karena dianggap menarik dan representatif untuk dikupas maknanya melalui pendekatan pragmatik. Beberapa permasalahan yang ingin dikemukakan dan dijawab melalui penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana makna laknat yang terkandung dalam puisi “Seratus Untai Biji Tasbih” ditinjau dari sudut pandang pragmatik?; (2) Bagaimana wujud dan makna implisit hubungan spesifik antara penutur dan lawan tutur yang terbangun pada puisi ini?; (3) Apa sesungguhnya tujuan dan aksi sang pengarang di balik penciptaan puisi “Seratus Untai Biji Tasbih” ini? Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan tersebut dan menyingkap makna pragmatik yang terkandung dalam puisi karya Raudah Jambak ini secara komprehensif.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: Mendeskripsikan dan menganalisis makna laknat yang terkandung dalam puisi “Seratus Untai Biji Tasbih” karya Raudah Jambak ditinjau dari sudut pandang dan pendekatan pragmatik. Menjelaskan wujud dan makna hubungan spesifik antara penutur dan lawan tutur yang terbangun pada puisi “Seratus Untai Biji Tasbih”. Mengetahui tujuan dan aksi sang pengarang di balik penciptaan puisi “Seratus Untai Biji Tasbih” melalui analisis pragmatik. Secara umum, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran penerapan pendekatan pragmatik dalam mengupas makna sebuah puisi secara mendalam dan komprehensif.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Pragmatik

Pragmatik secara sederhana dapat diartikan sebagai studi tentang maksud penutur/penulis. Secara terminologis, pragmatik didefinisikan oleh Yule (2014) sebagai studi mengenai makna kontekstual, yaitu makna yang disampaikan oleh penutur/penulis dan ditafsirkan oleh pendengar/pembaca. Dengan kata lain, kajian utama pragmatik adalah makna yang dikaitkan dengan situasi ujar atau konteks tutur. Levinson (2019) menjabarkan definisi pragmatik sebagai kajian struktur bahasayang memungkinkan peserta tutur mengalirkan dan memahami intended meaning atau maksud yang dimaksud oleh lawan bicaranya. Intended meaning inilah yang kemudian menjadi fokus kajian pragmatik, yaitu bagaimana satuan-satuan bahasa digunakan dalam berkomunikasi sesuai konteks dan situasi tertentu. Dalam kaitannya dengan karya sastra seperti puisi, pendekatan pragmatik bermanfaat untuk mengungkap maksud penyair yang sebenarnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Wellek dan Warren (2016), pendekatan ini memandang karya sastra, termasuk puisi, sebagai suatu bentuk interaksi.

Dengan kata lain, terjadi hubungan antara pembaca dan penyair meskipun secara tidak langsung. Analisis pragmatik kemudian berupaya menginterpretasikan karya sastra tersebut sesuai situasi dan latar belakang penyairnya. Berdasarkan uraian tentang pragmatik dari beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik bermanfaat untuk menganalisis makna puisi, termasuk maksud dan tujuan sang penyair, dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya dan situasi tertentu di sekitar penciptaan puisi tersebut. Interpretasi makna menjadi lebih luas dan mendalam.

Unsur-unsur pragmatik yang dikaji

Dalam bukunya *Speech Acts in Literature*, Buttler (2021) menjelaskan terdapat setidaknya tiga unsur pragmatik yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra, khususnya puisi, yaitu: makna, konteks, dan tujuan tuturan. Makna merujuk pada interpretasi atau pemahaman pembaca terhadap teks sastra. Konteks meliputi latar belakang historis, budaya, situasi pengarang dan pembaca. Sedangkan tujuan tuturan berkaitan dengan maksud dan fungsi teks sastra diciptakan. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2018) dalam bukunya *Stilistika* mengemukakan unsur pragmatik dapat diterapkan dalam menganalisis gaya bahasa, metafora, majas, dan aspek kebahasaan lainnya yang digunakan penyair dalam puisinya. Semua aspek bahasa tersebut dikaji dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya penyair serta tujuan penciptaan puisinya, sehingga maknanya menjadi lebih kompleks dan multidimensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pragmatik yang akan digunakan untuk mengkaji puisi "Seratus Untai Biji Tasbih" karya Raudah Jambak dalam penelitian ini adalah: (1) Makna, mencakup makna literal, makna konotatif, makna implisit yang terkandung dalam puisi; (2) Konteks, meliputi latar belakang sosial-budaya penyair dan kondisi sosial masyarakat sezamannya; (3) Tujuan tuturan, yakni maksud, pesan, dan kritik sosial yang ingin disampaikan Raudah Jambak lewat puisi tersebut. Ketiga unsur pragmatik ini diharapkan dapat membongkar makna puisi secara menyeluruh dan mewakili sudut pandang sang penyairnya sendiri. Interpretasi makna menjadi lebih luas dan objektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 2004). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna puisi secara mendalam, bukan sekadar mengukur atau menguji hipotesis tertentu. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi "Seratus Untai Biji Tasbih" karya Raudah Jambak yang dipublikasikan pertama kali pada situs web resmi penyair. Teks puisi tersebut kemudian dianalisis konten dan maknanya dengan pendekatan pragmatik. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif (Miles dan Huberman, 2014) melalui tahapan: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; (4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data-data berupa kata, frasa, kalimat dari puisi yang mengandung makna pragmatik diklasifikasi, direduksi, disajikan, lalu ditafsirkan dan disimpulkan. Dengan demikian, melalui analisis isi kualitatif model interaktif tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan hasil analisis pragmatik yang akurat dan mendalam terkait makna, konteks, serta tujuan penciptaan puisi "Seratus Untai Biji Tasbih" karya Raudah Jambak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seratus Untai Biji Tasbih

*Telah kurangkai Seratus untaı biji tasbih Mengurai Asma–Mu Dalam amalan
Dalam Ilahi anta maksudı Wa ridhoka matlubi*

*Telah ku rangkai Seratus untai biji tasbih
Telah kurangkai
Tapi gejolak jiwa ini tak mampu jua Menampung tumpahan Kerinduan
Yang membanjiri air mata
Padahal telah ku arungi keluasan Laut semesta-Mu
Padahal telah kukayuh sampan Sejadahku menuju rahmad-Mu
Telah kurangkai Seratus biji tasbih
Bersama takbir
Bersama zikir
Bersama air
Bersama semilir
Bersama musafir
Bersama fakir
Bersama Allah.*

Analisis Konteks Situasi Puisi

*Telah kurangkai Seratus untai biji tasbih
Mengurai Asma-Mu
Dalam amalan
Dalam Ilahi
anta maksudi
Wa ridhoka
matlubi*

Bait puisi "Telah kurangkai Seratus untai biji tasbih" membawa pembaca ke dalam suasana keagamaan yang penuh dengan ritual tasbih dan upaya untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Puisi ini secara langsung menciptakan gambaran seratus untai biji tasbih yang diurai sebagai bentuk penghormatan terhadap "Asma-Mu," merujuk pada nama-nama atau sifat-sifat Tuhan. Penggunaan kata "Telah kurangkai" menyoroti usaha dan ketekunan penyair dalam merangkai seratus untai tasbih sebagai wujud pengabdian dan ibadah. Mengurai "Asma-Mu" di sini menunjukkan ketertarikan penyair pada esensi spiritual dan simbolisme dalam setiap nama Tuhan yang diucapkan melalui tasbih. Puisi ini mengarahkan perhatian pada praktik beribadah yang tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga bermakna mendalam, mengingatkan pembaca akan pentingnya menghargai aspek spiritual dalam setiap tindakan ibadah. Dengan frasa "Dalam amalan, Dalam Ilahi anta maksudi, Wa ridhoka matlubi," penyair menekankan bahwa seratus untai biji tasbih bukan hanya sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah amalan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, yaitu mencapai ridha Allah. Frasa ini menyiratkan konsep pengabdian yang tinggi dan orientasi spiritual yang jelas dalam setiap gerakan tasbih, menambah dimensi makna dalam tindakan ibadah tersebut. Penggunaan bahasa Arab, seperti "Ilahi anta maksudi" dan "Wa ridhoka matlubi," tidak hanya memberikan kekayaan linguistik pada puisi tetapi juga menciptakan aura keagamaan yang lebih dalam. Pilihan kata-kata ini memberikan nuansa keharusan dan keinginan yang mendalam dalam mencapai tujuan ibadah. Secara keseluruhan, bait ini memperkenalkan pembaca pada atmosfer keagamaan yang diwarnai oleh praktik ibadah tasbih, mengajak mereka untuk merenung tentang arti spiritual di balik setiap gerakan dan kata yang diucapkan. Melalui penggunaan bahasa yang indah dan penuh makna, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna mendalam dalam ibadah dan upaya untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

*Telah ku rangkai Seratus untai biji tasbih
Telah kurangkai
Tapi gejolak jiwa ini tak mampu jua Menampung tumpahan Kerinduan
Yang membanjiri air mata*

Dalam bait puisi "Telah ku rangkai Seratus untai biji tasbih, Telah kurangkai," penyair memperlihatkan upaya yang telah dilakukan dalam merangkai seratus untai biji tasbih sebagai bentuk ibadah. Penggunaan kata "Telah" mengindikasikan bahwa tindakan tersebut telah selesai dan dapat dilihat sebagai pencapaian spiritual yang signifikan. Namun, pernyataan selanjutnya, "Tapi gejolak jiwa ini tak mampu jua," memperkenalkan dimensi internal yang kompleks. "Gejolak jiwa" merujuk pada ketegangan emosional atau pertentangan batin yang mungkin dihadapi oleh penyair. Meskipun telah melakukan tindakan ibadah tasbih, keadaan

jiwa masih belum dapat menampung sepenuhnya tumpahan kerinduan yang membanjiri air mata. Hal ini menciptakan kontras antara aktivitas fisik ibadah dan keadaan emosional internal yang tidak sepenuhnya terpenuhi. Penggunaan kata "tak mampu jua" menekankan ketidakmampuan jiwa dalam mengatasi atau menampung beban emosional yang sangat kuat. Ini menimbulkan kesan bahwa, meskipun tindakan ibadah dilakukan, ada perasaan ketidaksetaraan antara dimensi fisik dan spiritual penyair. Bait tersebut kemudian melibatkan pembaca dengan menyajikan pengalaman emosional yang mendalam: "Menampung tumpahan Kerinduan Yang membanjiri airmata." Frasa ini menggambarkan kerinduan sebagai sesuatu yang meluap-luap, menciptakan citra banjir air mata yang mengalir sebagai ungkapan dari perasaan yang mendalam dan terdalam. Pemilihan kata-kata ini menciptakan daya ungkap yang kuat, mengkomunikasikan intensitas perasaan penyair. Secara keseluruhan, bait ini menyelipkan kerumitan emosional dalam konteks ibadah tasbih. Meskipun seratus unta biji tasbih telah dirangkai, puisi ini menggarisbawahi bahwa realitas kehidupan spiritual tidak selalu sejalan dengan ritual fisik semata. Ini mengeksplorasi dimensi psikologis dan emosional dalam pencarian spiritual, menunjukkan bahwa pencapaian fisik belum tentu mencerminkan kedamaian batin yang diinginkan.

Padahal telah ku arungi keluasan Laut semesta-Mu

Padahal telah kukayuh sampan Sejadahku menuju rahmad-Mu

Telah kurangkai Seratus biji tasbih

*Bersama takbir Bersama zikir Bersama air Bersama semilir Bersama musafir Bersama fakir
Bersama Allah.*

Dalam bait puisi "Padahal telah ku arungi keluasan Laut semesta-Mu, Padahal telah kukayuh sampan Sejadahku menuju rahmad-Mu, Telah kurangkai Seratus biji tasbih, Bersama takbir Bersama zikir Bersama air Bersama semilir Bersama musafir Bersama fakir Bersama Allah," penyair memperluas dimensi spiritual dan perjalanan pencarian Tuhan. Pernyataan "Padahal telah ku arungi keluasan Laut semesta-Mu" menciptakan gambaran metaforis tentang perjalanan spiritual melintasi lautan yang melambangkan kebesaran Tuhan. Kata-kata ini menciptakan citra petualangan spiritual yang melibatkan eksplorasi dan pengalaman mendalam di dalam keberadaan Tuhan yang luas. "Bersama takbir, Bersama zikir, Bersama air, Bersama semilir" memberikandimensi sosial dan ritual dalam pencarian spiritual penyair. Puisi ini merangkum aktivitas keagamaan yang dilakukan bersama-sama, menciptakan citra kebersamaan dalam beribadah. Pilihan kata-kata ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanyamenjadi pengalaman individual tetapi juga sebuah upaya bersama menuju Tuhan. "Pada telah kukayuh sampan Sejadahku menuju rahmad-Mu" melibatkan unsur perjalanan fisik dan spiritual. Menggunakan kata "sampan" menggambarkan perjalanan yang mungkin penuh tantangan, tetapi yang dilakukan dengan harapan mencapai rahmat Tuhan. Ini menekankan pada usaha aktif dan dedikasi dalam mencapai tujuan spiritual. Bait terakhir memfokuskan pada kerangka kebersamaan dalam ibadah, mengulangi frasa "Telah kurangkai" untuk menegaskan upaya kolektif dalam merangkai seratus biji tasbih bersama-sama. Dengan menyebutkan "Bersama takbir, Bersama zikir, Bersama air, Bersama semilir, Bersama musafir, Bersama fakir, Bersama Allah," penyair menunjukkan bahwa ibadah adalah pengalaman bersama yang melibatkan semua lapisan masyarakat dan menyatukan mereka dalam penghormatan kepada Tuhan. Secara keseluruhan, bait-bait puisi ini menciptakan sebuah narasi spiritual yang melibatkan perjalanan fisik dan batin, serta menekankan pada nilai kebersamaan dalam ibadah. Puisi ini tidak hanya menggambarkan ritual fisik, tetapi juga menciptakan suasana kebersamaan dan perjalanan spiritual menuju Tuhan.

Analisis Makna Literal dan Implisit

Bait pertama puisi "Seratus Untai Biji Tasbih" secara literal menggambarkan tindakan merangkai seratus unta biji tasbih sebagai bentuk ibadah, dengan fokus pada penguraian Asma Tuhan. Secara implisit, penggunaan kata "*Telah kurangkai*" mencerminkan dedikasi dan kesungguhan dalam melibatkan diri dalam praktik keagamaan. Bait kedua, dengan mengulangi frasa "*Telah ku rangkai Seratus unta biji tasbih, Telah kurangkai,*" menekankan kembali upaya penyair dalam menjalankan ibadah tasbih. Implisitnya, penggunaan kata "*Telah*" menunjukkan perasaan keberhasilan dan pencapaian dalam mengikuti praktik keagamaan tersebut. Bait ketiga, "*Tapi gejala jiwa ini tak mampu jua,*" secara literal mengekspresikan ketidakmampuan jiwa untuk menampung kerinduan, menghasilkan tumpahan air mata. Implisitnya, frasa ini menyiratkan konflik batin yang mungkin dialami oleh penyair, menyoroti bahwa walaupun tindakan ibadah dilakukan, tetapi perasaan kerinduan yang dalam tidak selalu dapat diatasi. Bait keempat dan kelima, "*Padahal telah ku arungi keluasan Laut semesta-Mu, Padahal telah kukayuh sampan Sejadahku menuju rahmad-Mu,*" secara literal menggambarkan perjalanan spiritual melintasi lautan Tuhan dan menggunakan sejadah sebagai sarana untuk mencapai rahmat-Nya. Implisitnya, frasa ini menggambarkan tekad penyair dalam menjalani perjalanan spiritual yang melibatkan ketekunan dan kesungguhan dalam mencapai tujuan keagamaan. Bait keenam, "*Telah kurangkai Seratus biji tasbih,*" secara literal mengulangi penyebutan tindakan merangkai tasbih. Implisitnya, penekanan pada aktivitas tasbih mengindikasikan pentingnya keberlanjutan dalam amalan keagamaan. Bait terakhir, "*Bersama takbir Bersama zikir Bersama air Bersama semilir Bersama musafir Bersama fakir Bersama Allah,*" secara literal menyajikan serangkaian aktivitas keagamaan yang dilakukan bersama-sama. Implisitnya, frasa ini menyoroti nilai-nilai kebersamaan, kesatuan, dan solidaritas dalam menjalani kehidupan keagamaan. Secara keseluruhan, puisi ini secara literal menggambarkan serangkaian tindakan ibadah, sementara secara implisit mengeksplorasi dimensi emosional, konflik batin, dan tekad spiritual dalam perjalanan keagamaan. Penggunaan metafora dan simbolisme menambah kedalaman makna, menciptakan lapisan kekayaan makna dalam puisi ini.

Analisis Hubungan antara Pembicara dan Lawan Bicara

Dalam puisi "SERATUS UNTAI BIJI TASBIH," hubungan antara pembicara (penyair) dan lawan bicara (Tuhan) tercermin melalui penggunaan bahasa, simbolisme, dan perasaan yang disampaikan. Puisi ini membangun dialog emosional dan spiritual antara penyair dan Tuhan, menciptakan dinamika yang kompleks dalam pencarian makna kehidupan dan spiritualitas. Bait pertama mengeksplorasi hubungan penyair dengan Tuhan melalui aktivitas tasbih, yang dijelaskan sebagai pengurai Asma-Mu. Pembicara (penyair) terlibat dalam tindakan fisik merangkai seratus unta biji tasbih, yang pada intinya adalah upaya mengungkap dan memahami sifat-sifat Tuhan (Asma-Mu). Hubungan ini dapat dilihat sebagai usaha penyair untuk mendekatkan diri pada Tuhan melalui ibadah. Bait selanjutnya menunjukkan kegagalan penyair dalam menampung gejala jiwa dan kerinduan yang meluap-luap. Dialog antara pembicara dan lawan bicara semakin kompleks di sini. Meskipun telah melakukan ritual ibadah, penyair menggambarkan ketidakmampuan jiwa untuk sepenuhnya meresapi dan menyatu dengan makna ibadah tersebut. Lawan bicara, dalam hal ini Tuhan, menjadi saksi dari perjuangan emosional penyair. Bait-bait berikutnya mengeksplorasi perjalanan spiritual penyair dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap Tuhan. Perumpamaan melintasi "*keluasan Laut semesta-Mu*" dan menyusuri lautan dengan sampan menuju "*rahmad-Mu*" menciptakan citra perjalanan fisik dan spiritual yang dihadapi oleh pembicara. Hubungan ini menjadi semakin personal, mencerminkan keinginan penyair untuk mencapai rahmat dan pemahaman yang lebih dalam dari Tuhan. Bait terakhir menekankan pada kebersamaan dalam ibadah, di mana pembicara merangkai seratus biji tasbih bersama-sama dengan berbagai unsur

seperti takbir, zikir, air, semilir, musafir, fakir, dan Allah. Hubungan dengan Tuhan menjadi lebih universal dan melibatkan komunitas umat manusia, menciptakan gambaran kebersamaan dalam pencarian makna spiritual. Secara keseluruhan, puisi ini membangun narasi yang menyoroti hubungan kompleks antara manusia dan Tuhan, dari upaya individu dalam ibadah hingga perjalanan spiritual yang lebih luas dan melibatkan komunitas. Dialog ini menciptakan keseimbangan antara dimensi fisik dan spiritual dalam pencarian makna kehidupan dan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa.

Analisis tujuan dan aksi sang penulis

Penyair dalam puisi ini dengan jelas mengeksplorasi perjalanan spiritualnya melalui ajaran agama Islam, khususnya dalam konteks ibadah tasbih. Tujuannya tampaknya adalah untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui praktik keagamaan yang penuh makna. Bait pertama, "*Telah kurangkai Seratus untai biji tasbih,*" menunjukkan tujuan awal sang penyair untuk merangkai seratus untai biji tasbih sebagai bentuk ibadah. Tujuan ini diungkapkan dengan jelas melalui penggunaan kata "*Telah,*" memberikanesan bahwa upaya ini bukanlah sekadar keinginan tetapi sudah diwujudkan. Bait kedua memperkuat ide ibadah tasbih dengan menguraikan bahwa seratus untai biji tasbih ini adalah usaha untuk "*Mengurai Asma-Mu*" dan dijalankan "*Dalam amalan, Dalam Ilahi anta maksud, Wa ridhoka matlubi.*" Tujuan penyair tampaknya adalah untuk mengenal dan menghormati sifat-sifat Tuhan, serta mencapai ridhanya melalui tindakan ibadah yang terencana dan bermakna. Bait ketiga menunjukkan hasil dari usaha tersebut, "*Telah ku rangkai Seratus untai biji tasbih, Telah kurangkai.*" Penyair mengonfirmasi pencapaian fisik dari ibadah tersebut, menciptakan gambaran tentang seratus untai tasbih yang terurai sebagai wujud dari dedikasi dan ketekunan spiritual. Namun, bait-bait berikutnya menghadirkan dimensi emosional dan psikologis penyair. Bait keempat menyiratkan kegagalan jiwa penyair dalam "*Menampung tumpahan Kerinduan Yang membanjiri air mata.*" Ini mengungkapkan bahwa, meskipun telah melakukan ibadah secara fisik, ada ketidakmampuan jiwa dalam menanggapi sepenuhnya beban emosional dan kerinduan yang ada. Bait-bait selanjutnya, yang merujuk pada usaha merentasi "*Laut semesta-Mu*" dan "*kukayuh sampan Sejadahku menuju rahmad-Mu,*" menunjukkan bahwa tujuan spiritual penyair tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan perjalanan batin dan dedikasi dalam mencapai rahmat Tuhan. Bait terakhir mempertegas gagasan kebersamaan dalam beribadah. "*Telah kurangkai Seratus biji tasbih, Bersama takbir Bersama zikir Bersama air Bersama semilir Bersama musafir Bersama fakir Bersama Allah,*" menekankan pentingnya pengalaman bersama dalam merayakan ketakjuban dan kebesaran Tuhan. Secara keseluruhan, penyair dengan penuh kesadaran menguraikan perjalanan spiritualnya dari tujuan awal ibadah fisik hingga pencarian makna yang lebih dalam, mengeksplorasi dimensi emosional dan batiniah. Puisi ini menciptakan narasi yang kompleks dan mendalam tentang upaya individu dalam mencapai keseimbangan antara ritual fisik dan keadaan spiritual yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa puisi "Seratus Untai Biji Tasbih" karya Raudah Jambak memberikan gambaran yang mendalam mengenai perjalanan spiritual penyair dalam merasakan kerinduan kepada Tuhan. Melalui pilihan kata-kata dan kalimat yang indah serta metafora-metafora kuat, puisi ini dengan mahir menguraikan pengalaman emosional penyair dalam mencari dan mendekati diri kepada Tuhan, baik melalui ritual amal ibadah maupun perjalanan batin. Walaupun telah berusaha keras merangkai seratus untai biji tasbih secara fisik, keinginan dan kerinduan penyair untuk meraih rahmat Ilahi belum sepenuhnya tersampaikan. Puisi juga menyinggung dimensi psikologis dan emosional internal penyair yang rumit, menunjukkan bahwa ritual dan amalan semata belum

cukup untuk mencapai kedamaian spiritual. Melalui penggunaan konteks historis dan budaya keagamaan sebagai latar belakang, pendekatan pragmatik mampu mengungkap makna mendalam dan dimensi multidimensi lain dalam puisinya. Penyair juga menekankan nilai kebersamaan dalam beribadah sebagai upaya bersama untuk meraih kedekatan dengan Tuhan. Tujuan utama Raudah Jambak dalam menciptakan puisi ini adalah menyampaikan pengalaman perjalanan spiritualnya sebagai manusia menuju Tuhan yang rumit namun penuh harapan, serta mengajak pembaca untuk merenungkan arti sejati dari ibadah dan pencarian keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengungkap makna yang lebih luas dan mendalam dari puisi melalui analisis pragmatik secara komprehensif.

Saran: Pertama, sangat disarankan bagi pembaca untuk selalu melihat karya sastra khususnya puisi tidak hanya secara harfiah, namun juga secara kontekstual dan multidimensi melalui berbagai pendekatan seperti pendekatan pragmatik. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam karya sastra dapat dipahami secara lebih mendalam dan menyeluruh. Kedua, bagi peneliti atau akademisi sastra, penggunaan pendekatan pragmatik ternyata mampu mengungkap makna karya sastra secara komprehensif, sehingga pendekatan ini sangat berguna untuk mengembangkan penelitian sastra ke depannya. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi penelitian lanjutan mengenai kajian makna karya-karya Raudah Jambak atau penyair kontemporer lainnya dengan pendekatan serupa. Empat, puisi ini dapat dijadikan bahan ajar humaniora dan keagamaan bagi siswa SMA atau mahasiswa, mengingat poin-poin pembelajarannya yang dapat disampaikan melalui puisinya. Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan dan masukan bagi praktisi pendidikan, khususnya guru bahasa dan sastra dalam mengajarkan karya sastra kepada peserta didik dengan pendekatan multidimensi. Dengan demikian, siswa akan memahami karya sastra secara lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2005). Ilmu Sastra. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Buttler, C. (2021). *Speech Acts in Literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.).
- Levinson, S.C. (2019). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Thousand Oaks, CA: Sage.
- Wellek, R. & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yule, G. (2014). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.